CATATAN PELIPUR LARA

Guratan kenangan yang masih tersisa walau disapu badai

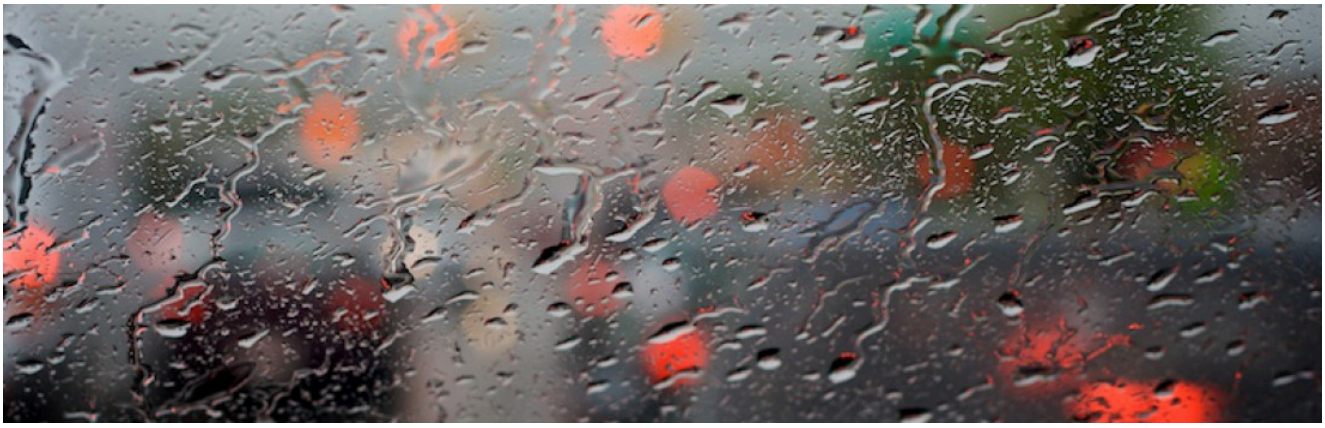

Hong Kong, Maret 2019: Industri Seks

March 30, 2019 by kinky ninja | 3 Comments

Tempatku menginap selama di Hong Kong memang agak jauh dari area remang-remang, bisa dibilang tempat kami ini di area yang lebih kosmopolitan. Masalahnya bukan itu yang kucari di sini. Engkau akan dapat menemukan area kosmopolitan di mana pun di atas bumi ini. Tidak semua tempat memang, namun nyaris semua kota di atas bumi

MEMORIES

- Tentang Homofobia
- Pasca Agustus '25
- Singapura, Juni 2026: Tangerine
- Gregorius Hugo
- À l'éloge des femmes plus âgées
- Manusiawi, Teramat Manusiawi
- Anarkis #12: Tentang Alfredo Bonnano
- Paradoks Kesempurnaan Sistem
- Kisah Singkat Soal Pengkhianatan
- Tentang Penderitaan

TIME

March 2019

M	T	W	T	F	S	S
				1	2	3
4	5	6	7	8	9	10
11	12	13	14	15	16	17
18	19	20	21	22	23	24
25	26	27	28	29	30	31

ini sekarang memiliki gerai Starbucks, bukan? Tidak lama lagi MRT akan menjadi standar transportasi juga. Tidak masalah sebetulnya karena itu adalah konsekuensi dari globalisasi, hanya saja seringkali aku merindukan area-area spesifik yang berbeda satu dengan lainnya. Misal, kala aku di Jakarta aku ingin rasa Jakarta hadir—walau hanya di beberapa tempat saja. Begitupun kala aku di Hong Kong, maka aku ingin rasa Hong Kong lah yang hadir. Maka tentu saja, bersama rekan perjalananku, aku lebih memilih menghabiskan malam menelusuri area-area di mana atmosfer Hong Kong lebih terasa—salah satunya distrik Mongkok, yang kala malam terasa lebih Hong Kong dalam versi yang kelam.

Portland Street, Mong Kok, adalah salah satu area yang tetap hidup kala tempat-tempat bisnis tutup kala malam semakin larut, tetapi berbeda dengan Wan Chai di mana bar dan klab malam berderet-deret namun tak satupun menuliskan apa yang mereka jajakan sebetulnya, di Mong Kok engkau dapat melihat langsung tabel harga yang mereka jajakan. Tentu tabel harga yang kumaksud akan mengundang kemarahan kaum feminis karena perempuan yang ditulis di dalamnya terasa seperti barang yang dijajakan. Tapi begitulah di sini, dan kami tidak sedang dalam misi membuat dunia menjadi lebih baik dan kami juga tidak sedang melakukan investigasi terhadap bisnis seks, karenanya kami tak berkomentar apapun soal hal tersebut. Menggunakan MTR dan turun di Mong Kok, begitu keluar pada gerbang C2, kita akan tahu bahwa area ini tidak suka basa basi—engkau ingin seks, maka engkau tak perlu membelikan minum dulu di bar, bercakap-cakap dulu seraya uangmu tersedot sekian banyak, lantas berakhir di peraduan. Di Mong Kok, saat engkau ingin seks, maka uang yang engkau keluarkan hanya untuk seks.

Sebetulnya, jauh sebelum gedung-gedung pencakar langit yang menjadi pusat finansial yang berkilau dan butik-butik para desainer bercokol di berbagai sudut kota Hong Kong, yang juga serta merta menjadi Mekah bagi para konsumen Asia, bisnis pelacuran sudah hadir terlebih dahulu dan membuat kota pelabuhan ini menjadi hidup. Awalnya, penduduk setempat menyewakan para perempuan lokal—terutama gadis-gadis mereka—kepada para pelaut yang singgah di Hong Kong, yang lantas menjadi salah satu daya tarik utama kota ini. Namun dewasa ini tampaknya yang paling menguras dompet bukan lagi gadis-gadis lokal melainkan gadis-gadis Russia, sesuatu yang juga merupakan dampak dari mengglobalnya dunia pornografi melalui internet.

Menurut salah satu lelaki kulit putih berkemeja gaya Hawaii yang duduk di sebelah meja kami, yang mengaku hanya sekedar menghabiskan

« Feb Apr »

RECENT RESPONSES

- kinky ninja on Pasca Agustus ’25
- pollastrius on Pasca Agustus ’25
- kinky ninja on Gregorius Hugo
- Penyuka yuka honjo on Gregorius Hugo
- kinky ninja on Anarkis #12: Tentang Alfredo Bonnano
- kinky ninja on Manusiawi, Teramat Manusiawi
- Library Assistant on Manusiawi, Teramat Manusiawi
- rex tukangtidur on Anarkis #12: Tentang Alfredo Bonnano
- kinky ninja on Kisah Singkat Soal Pengkhianatan
- kinky ninja on Tentang Penderitaan

FOLLOW MEMORIES VIA EMAIL

Enter your email address to follow this journey back home and receive notifications of new posts by email.

Email Address

Sign me up!

STORAGE

malam di sini, gadis-gadis Russia itu "gila, liar, seperti monster". Jauh berbeda dengan gadis-gadis melayu yang menempati urutan paling bawah dalam ranking harga, karena paling malu-malu dan hanya menyukai posisi-posisi paling mendasar dalam berhubungan seks. Menurutnya, gadis-gadis lokal jauh lebih terbuka. Kupikir hal tersebut ada kaitannya dengan budaya konservatif yang melingkupi latar belakang gadis-gadis melayu tersebut dan karenanya bisnis seks bukanlah profesi yang cocok bagi para gadis Melayu migran. Dari kacamata konsumen, siapa *sih* yang suka dengan posisi-posisi dasar yang begitu-begitu saja? Tentu saja maksudku selain mayoritas lelaki-lelaki yang berdarah melayu juga—mayoritas kawan-kawan lelakiku di Indonesia sepanjang pengetahuanku preferensi seksualnya begitu-begitu saja, tak variatif dan cenderung membosankan. Ditambah dengan sempat adanya kasus pembunuhan dua orang PSK asal Indonesia beberapa tahun silam, Seneng Mujiasih dan Sumarti Ningsih, yang sempat heboh di sini, jelas-jelas negeri ini tak cocok untuk menjajakan tubuh. Artinya lagi, para perempuan melayu yang ingin berprofesi sebagai PSK sebaiknya tidak perlu keluar negeri. Selain karena dihargai sedemikian rendah, proses kerjanya tak aman, belum

Select Month

STRONGEST MEMORIES

Anarkis #5.0: May Day 2018 di Yogyakarta (Bag. I)

Saat ini adalah Sesuatu yang Abadi: Tentang Cara Menatap

Tentang sebuah Kata

Irama yang Hilang: Tentang Kesepian dan Agresivitas

Le Jeune Homme Amoureux: Buah Terlarang

Anarkis #5.1: May Day 2018 di Yogyakarta (Bag. II) – Tentang Vandalisme

Balada Pekerja (Bag. III): Kalau Pekerja Salah, Lihat Judul Bagian II.

Balada Kaum Papa (Bag. II): Kehendak Berkuasa

Tentang Pengalaman Seksual Harian (Bag. II)

Dunia Spektakular: Bagaimana Cebong dan Kampret Sesungguhnya Bersaudara, Karena Berada di Kubu yang Sama dan Memiliki Tujuan yang Sama

lagi direcoki oleh triad, sementara toh pangsa pasar terbesarnya masih tetap para lelaki melayu. Jadi mengapa juga harus menjadi migran?

Menyadari hal tersebut, terbersit ide spontan, mengapa tidak mengunjungi para PSK asal Indonesia saja? Dalam kedatangan kami ke Hong Kong sebelumnya, di mana kami berjumpa dan bercakap-cakap dengan para buruh migran yang doyan berkumpul di Victoria Park, kali ini tampaknya ide tadi jadi tampak menarik.

Waktu telah berdetak menuju tengah malam kala kami tiba di *New Makati*. Saat melangkah masuk, kami mendapati penerangan di dalam yang begitu redup, sementara musik disko 90-an berdentum-dentum, dan asap rokok memadati ruangan—seperti klab malam pada umumnya memang. Para lelaki di sini kebanyakan kulit putih dan berusia paruh baya—itu mungkin juga alasan mengapa musik yang sedang diputar saat kami tiba adalah *Silent Morning*, yang pernah begitu populer di akhir dekade 80-an—di mana mereka sibuk berdansa, minum-minum, dan tentu saja melancarkan rayuan-rayuan dan interaksi, seringkali dalam artian fisik, dengan para perempuan-perempuan yang ada. Kabar yang kudapat ternyata memang benar, kebanyakan perempuan di klab ini adalah perempuan melayu, walau awalnya aku belum yakin apakah mereka benar dari Indonesia ataukah bukan.

Mencecap gelas birku sedikit demi sedikit, aku sempat berpikir bahwa datang kemari dan duduk dalam klab bersama seorang perempuan, tentu membuat kami tidak akan didatangi oleh para PSK yang berseliweran di sekitar kami. Tentu saja. Masalahnya kami berdua juga tidak tahu bagaimana cara untuk dapat memulai percakapan dengan

mereka, sehingga pada akhirnya kami lebih memilih untuk tetap duduk, menikmati bir, dan juga menikmati musik yang dikumandangkan.

Seorang lelaki kulit putih yang duduk di sebelah seorang PSK melayu di sudut bar, mengamati rekan perempuan yang datang bersamaku, lagi dan lagi, sehingga bisa kuasumsikan bahwa lelaki itu tertarik pada rekanku tersebut. Kuputuskan untuk memberitahunya soal sang lelaki, saat kurasa ia sama sekali tak sensitif untuk soalan menangkap sinyal-sinyal ajakan bernuansa feromon. Aku membisikkan informasi berharga tersebut pada rekanku. Mendengar paparanku, ia dengan segera menatap mataku seraya mengerutkan kening, lantas pandangannya mengarah pada sang lelaki kaukasian. Sang lelaki yang masih menatapnya tersebut mengangkat gelasnya seraya mengangguk. *Itu sinyal ajakannya!* Aku menepuk lengan rekanku tersebut cukup keras dan dengan gerak daguku, kutunjukkan soal sang lelaki di sudut bar. Tak terbiasa dengan kehidupan seperti ini, rekanku malah mencengkeram lengan kananku di bawah meja dengan keras dan semakin keras, dan hanya tersenyum.

—Aku harus bagaimana?

Engkau tertarik tidak *sih*, balasku.

—Tidak tahu.

Lah. Hanya butuh jawaban ya dan tidak, itu saja, balasku lagi.

—Aku tidak mengenalnya.

Datang ke tempat seperti ini dan mencari kenalan rasanya bukan dua hal yang cocok, sambungku.

Rekanku ini malah tertawa, padahal aku tidak sedang berniat melucu.

Namun mendadak tawanya berhenti, kala seorang perempuan melayu menyapa kami.

—*Can you speak bahasa?*

Aku melirik rekanku. Aku tahu bahwa ia paling kesal saat seorang melayu, terutama Indonesia, menyebut bahasa Indonesia sebagai ‘bahasa’ saat berbicara dalam bahasa Inggris. Menurutnya orang yang demikian terdiri dari dua jenis: jenis pertama adalah karena mereka pada dasarnya memang tidak paham, sementara jenis kedua adalah mereka yang sebetulnya paham bahwa itu salah namun

membiarkannya saja karena orang kulit putihlah yang sering melakukan kesalahan tersebut. Dan karena yang melakukan kesalahan adalah orang kulit putih, maka kebanyakan malah menyesuaikan diri dan ikut-ikutan mengadopsi istilah ‘bahasa’. Kebanyakan orang memang masih merasa inferior saat dihadapkan dengan ras kaukasian. Aku tidak bisa untuk tidak menyetujuinya dalam soalan tersebut.

—Maksudnya Indonesia, bukan bahasa.

Rekanku menjawab dengan nada datar.

Dalam hati aku tertawa-tawa. Sang perempuan yang menyapa kami tertegun sejenak, lantas tersenyum.

—Iya, bahasa Indonesia.

Respon sang perempuan sambil diiringi dengan tawa yang renyah, kali ini tidak lagi dalam bahasa Inggris.

Rekanku mempersilakan sang perempuan untuk duduk dan memesan satu botol bir untuknya. Sang perempuan duduk dan setelah sedikit basa basi, ia berkata bahwa alasan ia menyapa kami adalah selain karena ia sekilas mendengar kami berbincang dalam bahasa Indonesia, menurutnya amat jarang ada yang datang ke klab dengan berpasangan, dan biasanya kalaupun ada, mereka yang datang tersebut mencari seks yang ‘menyimpang’. Itu istilah yang ia gunakan, bukan istilahku tentu saja. Itu sebabnya mengapa tak banyak yang akan bersedia mendatangi pasangan seperti kami, para PSK akan memilih para lelaki paruh baya yang datang seorang diri karena jelas, secara finansial lebih menjanjikan dan untuk faktor keamanan, para lelaki tersebut dianggap lebih ‘normal’. Aku segera mengomentari soal keamanan tersebut dengan mengungkap kasus pembunuhan dua PSK asal Indonesia yang terjadi di distrik ini.

—Aku kenal dengan satu di antaranya. Nama panggilannya Lisa.

Respon sang perempuan.

Hal tersebut memang menakutkan, lanjut sang perempuan yang uniknya tidak berpenampilan seksi layaknya gambaran soal PSK, melainkan berambut model Hanin Elias dan berdandan a la anak muda urban. Namun tragedi tersebut tidak lantas membuat ia dan kawan-kawannya memutuskan untuk beralih profesi, karena bagaimanapun juga uang yang ia hasilkan dari profesi yang berbahaya ini dalam satu

sesinya saja bisa setara dengan satu bulan upah para buruh migran di Hong Kong yang sering berkumpul di Victoria Park. Karena gambaran uang yang menggiurkan tersebutlah maka kadang beberapa dari para buruh migran juga menjajal pekerjaan ini sekali dua kali demi mendapatkan uang lebih.

Sang perempuan PSK yang ternyata berasal dari Sukabumi ini kupikir jauh lebih baik dalam caranya bercakap-cakap dibanding beberapa perempuan di klab-klab dan bar di Indonesia yang pernah kuketahui. Di Bandung dan Jakarta para PSK tersebut rata-rata seringkali belagak sok merajuk dan manja, hal yang malah mengesalkan bagiku. Namun aku tak hendak menyalahkan mereka juga, karena aku paham bahwa mereka memang bekerja mencari uang dan gaya manja tersebutlah yang tampaknya manjur untuk dapat menyedot uang dari dompet-dompet para oom kaya. Tentu saja, aku memang bukan pangsa pasar mereka, jadi wajar juga kalau aku tak pernah merasa klop dengan mereka bahkan sekedar untuk bercakap-cakap. Namun kupikir lagi, bisa jadi juga perilaku sang perempuan ini, yang berbincang dengan baik, adalah juga akibat keberadaan dan respon rekanku yang memang gaya berbicaranya tegas dan selalu langsung pada intinya.

Perbincangan dengan sang perempuan ini berlangsung renyah, ringan dan mengalir begitu saja, hingga pada satu titik, aku baru tersadar, betapa seraya terus berbincang tangan sang perempuan itu telah mengusap-usap punggung tangan rekanku—yang tampaknya rekanku juga sadari namun ia biarkan.

Aku curi-curi pandang, dengan sudut mataku berusaha kutangkap dan kucerna situasi yang terjadi. Tatapan sang perempuan kala berbincang semakin lama semakin banyak menatap rekanku, *bukan padaku*, dan aku mulai melihat di tengah remangnya penerangan ini, hadir percikan-percikan gairah di mata sang perempuan. Posisi duduk rekanku yang awalnya lurus bersisian denganku, kini bahkan mulai bergeser menghadap sang perempuan.

Baiklah kalau begitu, pikirku, selama hal tersebut diamini oleh kedua pihak, aku tak akan turut campur.

Aku melirik arlojiku. Kami—tepatnya mereka berdua—telah berbincang lewat dari 30 menit. Lagu yang diputar juga sudah bukan lagi disko, melainkan tembang mendayu-dayu dari Air Supply. Atmosfer yang ada kini sudah bukan lagi nuansa penuh keriangan, melainkan kedekatan. Aku tak akan heran apabila pada menit ke 60 mereka berdua akan pergi meninggalkanku seorang diri.

Aku hanya dapat menghela nafas berat, lantas mengangkat tangan, melambai pada pelayan untuk meminta agar gelas birku yang telah kosong diisi kembali. Aku hanya berharap agar biaya selama kami di klab ini tetap dibayarkan oleh rekanku, karena terus terang aku nyaris tak memegang uang yang cukup untuk membiayai kemewahan seperti ini. Semoga saja ia tidak lupa.

Namun apabila ia lupa?

Aku melirik pada mereka berdua. Kini posisi duduk mereka berdua sudah bersebelahan tanpa jarak. Tangan sang perempuan masih mengusap punggung tangan rekanku dan sesekali mengusap hingga ke pangkal lengannya. Bagaimana juga aku menginterupsi hal tersebut demi untuk bertanya soal pembayaran tagihan minumannya? Belum lagi biaya taksi atau Uber untuk pulang ke hotel, karena bisa jadi aku pulang seorang diri ke hotel. Taksi dan Uber di sini jelas tidak murah. Tidak ada Uber Motor juga masalahnya di sini.

Aku kembali menghela nafas berat.

Nasib.

Author: kinky ninja

I am only human. Lived in Jakarta but somehow left parts of my heart somewhere else. This blog is about getting on with things as they are. The disasters are all about continuity, about finding ways of enduring in the face of hopelessness; what we do deals in the need to find ways of telling truth in a postmodern world of rumbling emotional chaos. My writings are about both; about bearing the unbearable and giving a true account of it. This is my memories, this is my journey to fade into nothingness.

3 THOUGHTS ON "HONG KONG, MARET 2019: INDUSTRI SEKS"

Leave a comment

Fian
March 31, 2019 at 11:13 am

Haha, watir kiyeu. Tuluy kumaha atuh balik na?

★ Like

Reply

kinky ninja
March 31, 2019 at 7:22 pm

Seperti biasa, katebak meur, kehidupan proletariat mah angger weh kitu kajeun gayana beda ge euy. Suram

★ Like

Reply

Lelakichiki
April 4, 2019 at 5:10 am

Hahaha. Saya ketawa setelah awalnya membaca soal betapa "alotnya" orang Melayu untuk berubah, bahkan di negeri orang. Eh ujung-ujungnya dia sama juga, kebiasaan di tanah asal, dibawa ke tanah Kanton. Selamat, kamu bagian dari Pribumi berarti. Hahaha.

★ Like

Reply

Leave a comment

← Previous Post Next Post →

Top